

Lily Dawis

Mencipta Lagu Anak dengan Hati

STEFANUS ARIEF S

Menyebut University of California Berkeley, tentu terbayang dengan sebuah institusi pendidikan tua di belahan Amerika Serikat yang berdiri sejak 1931. Perguruan tinggi ini dikenal dengan program akademik bisnis dan ekonomi.

Kampus ini pula yang menjadi 'kawah candradimuka' bagi arsitek ekonomi Indonesia (Alm) Widjojo Nitisastro dalam menempuh ilmu. Perguruan tinggi ini memang banyak melahirkan sejumlah tokoh ekonomi kenamaan.

"Harusnya saya jadi ekonom," ujar Lily Dawis sembari tersenyum saat ditemui *Bisnis* di sebuah acara di kawasan FX Lifestyle Mal. Jebolan Bachelor of Science Business Administration ini lulus dengan prestasi yang tak main-main, Magna Cum Laude.

Jalan sebagai ekonom memang bukan takdirnya. Namun, saat ini aktivitasnya memang tak jauh-jauh dari bisnis dan ekonomi dengan mendirikan usaha tas brand 'Kindle' dan terjun dalam bisnis bidang perumahan sebagai seorang *property developer*.

Namun, ada yang menarik dari beragam usaha yang dilakoninya, yakni saat terjun sebagai komposer musik lagu anak-anak. Bidang ini termasuk baru dilakoninya, bahkan tanpa punya latar belakang sebagai seorang musisi.

Jika ada yang menyebut keberuntungan dan keberhasilan merupakan hal yang beda tipis, rasanya tepat untuk menggambarkan perjalanan Lily Dawis di bidang musik ini.

"Saya ini kan orang bisnis dan tidak tahu apa-apa tentang musik. Waktu ditawari merekam lagu ya bingung, karena awalnya lagu yang saya buat hanya untuk koleksi pribadi," kata *founder Bag Brand 'Kindle'* tersebut.

Memang Lily Dawis bukanlah seorang penyanyi atau komposer lagu yang karyanya digandrungi anak-anak muda saat ini. Tak ubahnya wanita kebanyakan, Lily Dawis lebih nyaman menyebut dirinya sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami dan ibu bagi anak-anaknya.

Namun, sejak Mei 2012 dia mungkin layak menyandang gelar sebagai komposer musik lagu anak-anak. Proses penciptaan lagu anak-anak yang dilakukan Lily Dawis tak lepas dari keberuntungan. Awalnya, Lily banyak bersenang dalam interaksi dengan buah hatinya dengan tujuan membuat anaknya nyaman dalam dekapannya. "Melodi dan lirik lagu keluar begitu saja," tuturnya.

Tanpa sepelempatun dirinya, selama 'meninabobokan' sang buah hati, melodi dan lirik lagu yang dinyanyikannya direkam oleh suami tercintanya. "Suami saya bilang lagunya enak. Dia yang mendokumentasikan semuanya, termasuk mengajari menggunakan *voice recorder*," tuturnya.

Tanpa sadar, lagu yang sudah masuk dalam dokumentasinya mencapai 10 buah. Sebagai orang yang pernah menempuh pendidikan di Amerika Serikat, Lily paham betul ke mana dirinya harus mendaftarkan hak

Anak Indonesia saat ini lebih akrab dengan lagu dewasa dibandingkan dengan lagu yang sesuai masa perkembangannya.

paten (*copyrights*) lagu ciptaannya.

"Awalnya saya hanya ingin tahu lagu-lagu ini orisinal atau tidak. Satu-satunya yang bisa dijadikan pembanding adalah US Copyrights Office. Saya berniat mendaftarkan lagu ke sana, karena tempat itu ibarat bank lagu dari berbagai tempat," ungkap penyandang gelar Bachelor of Science pada 1999 ini.

Rupanya, garis nasib baik memang berpihak pada Lily. Dia menyatakan keinginan mendaftarkan lagu tersebut kepada rekannya yang seorang pengacara di AS. Kebetulan pula, rekannya ini merupakan istri dari seorang musisi kenamaan Indonesia, James F. Sundah.

Hak Paten Lagu

Singkatnya, Lily Dawis didaulat untuk memainkan lagu-lagu hasil karyanya dihadapan James Sundah yang punya segudang pengalaman dan menjadi juri di ajang festival musik nasional maupun internasional.

"Karena pengalaman tersebut, setidaknya Bung James lebih tahu apakah lagu-lagu itu orisinal atau tidak. Saat diminta menyanyikan, tiba-tiba Bung James meminta saya untuk berhenti. Hal yang membuat saya terkejut, dia bilang lagu ini yang ditunggu 10—15 tahun ini," kenang wanita yang *enggan* menyebut tanggal lahirnya ini.

Menurut James F. Sundah, ada keistimewaan dan ketulusan yang disampaikan dengan bahasa intim, baik ke anak maupun ke si-ibu itu sendiri dari lagu-lagu tersebut. Seketika itu pula, James Sundah menanyakan ke Lily akan diapakan lagu ciptaannya tersebut.

"Terus terang waktu itu saya hanya bilang lagu ini cuma ingin saya daftarkan saja. Malah katanya, sayang sekali lagu bagus hanya untuk dinikmati sendiri, padahal anak seluruh dunia butuh lagu ini," ujar Lily menceritakan pengalamannya.

Datang tanpa pengalaman di bidang musik, Lily Dawis menerima 'pinangan' untuk merekam lagu ciptaannya menjadi sebuah karya musik anak-anak.

Seluruhnya terdapat 12 lagu dalam bahasa

Inggris dan 2 lagu dalam bahasa Indonesia hasil karyanya. Butuh waktu sekitar 2,5 tahun untuk merampungkan album tersebut, termasuk mencari sosok penyanyi anak yang tepat.

Album yang diberi label *Bubbles of Love* tersebut akhirnya dikemas dalam dua bahasa. Masing-masing album, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia terdapat 14 lagu.

"Saya daftarkan 14 lagu itu ke AS. Secara tidak langsung ini juga mencatat sejarah sebagai album pertama dan satu-satunya orang Indonesia yang langsung semuanya terdaftar di negara itu," imbuhnya.

Lily sengaja mengemas album lagu anak-anak karyanya tersebut dengan menyertakan visualisasi. Menurutnya, anak akan lebih mudah menangkap pesan yang dituangkan dalam gambar tentang lagu yang dibawakan.

Visualisasi yang dituangkan dalam gambar yang disertakan dalam album tersebut dibuat oleh Sylvia Lukman, seorang graphic designer Indonesia.

Saat ini, menurut Lily Dawis penjualan album *Bubbles of Love* ini masih fokus di Indonesia. Meski demikian, konsep album yang dikemas dalam bahasa asing juga akan diaspkannya.

"Rencananya di AS akan dijual juga. Sudah ada yang menawarkan untuk membantu *launching* di sana. Akan tetapi sementara masih di Indonesia dulu. Ini karya anak Indonesia, produk asli Indonesia, ya harus jadi milik Indonesia," Lily menggaribawahi.

Dia berharap album tersebut akan membawa nuansa baru, terutama bagi perkembangan musik anak-anak di Indonesia yang semakin 'kering' karya. Kondisi inilah yang membuat anak-anak banyak mendengar lagu yang belum sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.

(*arief.setiaji@bisnis.co.id*)



BISNIS/STEFANUS ARIEF S

Tak Asal Pilih Penyanyi

Awal Mei lalu, boleh jadi menjadi hari paling dikenang dalam perjalanan karir Lily Dawis, seorang ibu rumah tangga yang menyulap dirinya menjadi seorang penulis dan komposer musik untuk lagu anak-anak.

Peluncuran perdana album *Bubbles of Love* bertepatan dengan semangat Hari Pendidikan Nasional yang jatuh setiap 2 Mei. Tak heran, jika album tersebut lantas menerima pujian dari Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Windu Nuryanti.

Sejak 2010, proses album *Bubbles of Love* ini coba dirangkai. Tentu saja, banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

Menurut Lily, proses sulit yang harus dilalui dalam pembuatan album tersebut tentu mengubah lirik lagu, baik ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Selain itu, mencari sosok penyanyi yang tepat sebagai pembawa lagu dalam album versi bahasa Inggris juga bukan urusan gampang. "Kalau kita mau gampangnya, tinggal ambil saja penyanyi bule. Tapi kami *nggak* ingin seperti itu, lebih baik mengajari anak-anak kita nyanyi dengan benar dalam bahasa Inggris," jelasnya.

Bagi Lily yang juga seorang ibu, salah satu keprihatinan terdalam yang dirasakan saat ini adalah melihat perkembangan anak-anak Indonesia.

Menurutnya, anak Indonesia saat ini jauh lebih akrab dengan lagu dewasa dibandingkan dengan lagu yang sesuai masa perkembangannya.

Meski terkesan sederhana, dia menuturkan secara tidak langsung perkenalan anak-anak dengan lagu dewasa akan membawa dampak psikologi bagi si-anak itu sendiri.

"Anak itu paling pintar meniru. Mendengar satu hal baru saja, tentu itu akan terekam kuat di benaknya. Kalau terus menerus, tentu itu akan berpengaruh terhadap perkembangannya. Mereka terpaksa menjadi dewasa sebelum umurnya," kata Lily.

Oleh sebab itu, lewat album 'Bubbles

of Love', Lily mencoba membawa alam imajinasi anak dalam dunia yang dekat dengan keseharian. Lagu *Oops, Mati Lampu!*, misalnya, tercipta saat sedang mati lampu di rumahnya.

Demikian dengan lagu lain yang muncul dalam interaksi antara dirinya dengan buah hati kesayangannya.

Dengan kata lain, Lily mencoba membawa pesan sederhana yang lekat dengan dunia anak-anak dan kesehariannya dalam sejumlah karyanya. "Semoga album ini bisa diterima dan memberi warna baru bagi anak-anak Indonesia," ujar Lily menyampaikan harapan. (STEFANUS ARIEF SETIAJI)